

Pergeseran Resiprositas Ma (Studi Etnografi Pergesera Tentang Sumbangan Perka Di Masyarakat Brongsonga Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo)

**Nuraini Dewi Masithoh, Mahendra Wijaya
Drajat Tri Kartono¹**

Abstract

The aim of this research is (1) to find out how the shift of wedding contribution reciprocity is in Brongsongan society, Sidorejo Village, Bendosari, Sukoharjo Regency, and (2) to find out the cause of reciprocity shift in wedding contribution in Brongsongan society, Sidorejo Village, Bendosari, Sukoharjo Regency. This study was taken place in Brongsongan Village, Bendosari, Sukoharjo Regency. The research strategy employed was ethnography study, aiming to get an in-depth meaning of social-cultural activities interrelationship. The data was collected through direct observation and in-depth interview. The result of research showed that the shift of wedding contribution in Brongsongan society could be seen from: form, way of contributing and contribution function. Contributing was no longer a part of mechanic solidarity, but a part of organic solidarity and various transactional activity in the objective of getting either material or social benefit.

Keywords: Reciprocity, Exchange, Wedding Contribution

Pendahuluan

Sumbangan tidak dapat dipungkiri menjadi bagian penting dalam perkawinan. Ini berangkat dari pemikiran bahwa sumbangan digunakan sebagai modal hidup bagi orang yang menyelenggarakan perkawinan nantinya (baca: kehidupan keluarga). Awalnya sumbangan adalah bagian dari solidaritas secara kolektif masyarakat desa bagi tetangga yang sedang memiliki acara atau hajatan tertentu.

Khususnya dalam sumbangan perkawinan, tujuan utama diberikan adalah agar si empunya hajatan dapat lebih ringan secara finansial dalam penyelenggaraan acara serta dengan adanya sumbangan tersebut diharapkan mampu menjadi modal hidup bagi mereka sesudah berkeluarga nantinya. Sumbangan biasanya diberikan dalam bentuk uang, beras, barang-barang hasil bumi ataupun benda-benda yang berkenaan dengan keperluan rumah tangga, selain itu sumbangan juga dapat berupa pemberian bantuan tenaga.

Namun seiring dengan modernisasi dan perubahan sosial, konsep sumbangan pun mulai mengalami perubahan dan pergeseran. Sumbangan

¹Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

tidak lagi sebagai bagian dari solidaritas dan bantuan yang bersifat financial bagi mereka yang memiliki hajat, tetapi lebih dari itu ada makna yang bersifat simbolik yang berhubungan dengan prinsip timbal balik yang dapat pula bermakna komersil.

Kenyataan tentang makna sumbangan secara komersil ini makin dipertegas dengan difungsikannya sumbangan sebagai bagian dari pertukaran.

Maksudnya orang tidak lagi menyumbangkan untuk membantu orang lain, tetapi ada makna dan keinginan tersembunyi yang bersifat resiprokal dari proses menyumbang yang mereka lakukan.

Prinsip pertukaran dalam hubungan resiprositas dengan mengharapkan reward / ganjaran ini, tidak hanya bersifat keinginan memperoleh imbalan dalam bentuk materi, tetapi ada pula keinginan untuk memperoleh imbalan secara sosial. Keinginan untuk diakui eksistensinya dalam hubungan timbal balik tersebut, menjadi prinsip dari pertukaran atas sumbangan tersebut.

Landasan Teori

Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2003 : 61). Dasar utama dari interaksi adalah adanya tindakan aksi dan reaksi. Implementasi dari interaksi ini tidak hanya berhenti pada tindakan aksi dan reaksi, tetapi mengembalikan reaksi terhadap aksi yang telah diberikakan. Inilah yang menjadi dasar dari prinsip resiprositas.

Selanjutnya, Gouldner dalam mengemukakan prinsip tentang resiprositas dan perimbangan pertukaran sebagai berikut,

“...adalah prinsip yang didasarkan pada gagasan yang sederhana saja yakni bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya jangan merugikannya. Lebih khusus lagi prinsip itu mengandung arti bahwa suatu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan bagi si penerima suatu kewajiban timbal balik untuk membalas dengan hadiah/jasa dengan nilai yang setiadak-tidaknya sebanding dikemudian hari.” (James Scott 1981:255)

Dari pengertian yang disampaikan Gouldner tersebut memberikan konsep dasar bahwa resiprositas pada intinya adalah tindakan yang didasari pada kewajiban timbal balik atas apa yang diterima atau atas apa yang telah diberikannya.

Resiprositas dalam masyarakat sebenarnya juga merupakan bagian dari solidaritas. Namun demikian dalam konteks yang lebih luas solidaritas ini diperkuat oleh tindakan pemberian dan saling tukar menukar yang menguntungkan kedua belah pihak. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa, *”social ties are created, sustained and strengthened by means of gift. Acts of*

gift exchange are at the basis of human solidarity”, (hubungan sosial diciptakan, ditopang dan diperkuat oleh pemberian. Aktifitas tukar menukar pemberian adalah dasar dari solidaritas manusia). (Komter, 2005:116-117)

Selanjutnya dalam prinsip resiprositas ini setidaknya ada 2 bentuk pengembalian dalam resiprositas yang ada dalam masyarakat. Molm and Cook, menjelaskan sebagai berikut ,

“ When the reciprocity is direct the recipient of a benefit return a benefits directly to the giver (A gives to B and B to A). When the reciprocity is indirect, as in generalized forms of exchange, the recipient does not return a benefit directly to the giver, but another actor in the social circle(A gives to B, and B reciprocates indirectly by giving to C, who in turn gives to A. (Jadi, resiprositas disebut sebagai resiprositas langsung jika penerima dari keuntungan langsung mengembalikan pada si pemberi (A member pada B dan B member pada AS). Resiprositas tidak langsung seperti dalam bentuk umum dari uang, penerima tidak mengembalikan manfaat langsung kepada si pemberi, tetapi aktor lain dalam lingkaran sosial (A memberikan ke B, dan B secara tidak langsung membalasnya dengan memberikan ke C, yang pada gilirannya memberikan ke A).” (Molm dkk, 2007 : 200)

Analisis tentang resiprositas secara langsung dan tidak langsung ini membawa pemahaman bahwa proses timbal balik dalam relasi sosial tidak hanya dapat diukur layaknya orang melakukan transaksi atas jual beli, yaitu dengan menyerahkan uang maka kita akan memperoleh sejumlah barang. Lebih dari itu resiprositas ini juga memiliki makna secara tidak langsung. Biasanya makna secara tidak langsung ini diperoleh kaitannya dengan *reward* atau imbalan secara sosial. *Reward* secara sosial ini dapat diperoleh melalui pemberian penghargaan / pujian atas apa yang telah dilakukan orang lain, pemberian status tertentu pada seseorang berdasarkan *prestise* ataupun *previllege* mereka, menempatkan seseorang pada strata tertentu.

Analisis resiprositas melalui *reward* secara material ataupun secara sosial itu, memberikan sebuah pemahaman bahwa hubungan timbal balik dalam resiprositas itu, memiliki dua nilai yang dijelaskan sebagai berikut :

“ We propose two distinct dimensions of the value of reciprocity : (1) its instrumental or utilitarian value and (2) its symbolic or communicative of value. The instrumental value or reciprocity is the value, for the recipient, of the good, service, or social outcome that is obtained from exchange. The symbolic value or communicative value is the value conveyed by the act of reciprocity itself, over and above the instrumental value of the benefits provided (Kami mengusulkan dua dimensi yang berbeda dari resiprositas: (1) nilai instrumental atau utilitarian dan (2) nilai simbolis atau komunikatif. Nilai instrumental atau timbal balik adalah nilai, untuk penerima, dari pelayanan yang baik,

atau hasil sosial yang diperoleh dari pertukaran. Nilai simbolik atau nilai komunikatif adalah nilai yang disampaikan oleh tindakan timbal balik itu sendiri, atas dan di atas nilai instrumental dari manfaat yang diberikan.” (Molm, dkk , 2007 : 199-200)

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa ada dua jenis nilai yang dihasilkan dari resiprositas. Yang pertama adalah nilai instrumental yang berkenaan dengan hubungan timbal balik yang bersifat transaksional ekonomis. Sedangkan nilai yang kedua adalah nilai simbolik atau komunikatif. Artinya *reward* atas apa yang telah kita berikan kepada orang lain bukan hanya berbentuk transaksional secara ekonomi ataupun material, lebih dari itu ada simbol-simbol sosial yang hendak ingin diperoleh dari seseorang.

Homans memiliki prinsip pertukaran secara psikologis sekurang-kurangnya antara dua orang. Terkait dengan konsep pertukaran tersebut, dijelaskan Homans sebagai berikut ;

“ ...pertukaran sosial didalandakan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer : orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan . Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi.” (Poloma, 2010 : 52)

Dalam pengertian tersebut, maka pertukaran lebih dimaknai secara mikro, dengan batasan bahwa pertukaran hanya melibatkan individu dengan individu lain atas dasar yang sama seperti transaksi ekonomis, dimana individu satu menyediakan pelayanan atau pemeberian dan individu lain menyediakan imbalan atas pemberian yang telah diterimanya.

Prinsip pertukaran lebih diarahkan pada pengembangan fungsi pertukaran secara makro yang berakibat pada konsekuensi atas ikatan suatu kelompok sosial. Terkait dengan hal tersebut, maka Blau menjelaskan prinsip pertukaran sebagai berikut ,

“.....orang saling tertarik karena berbagai alasan yang membujuk untuk membangun kelompok sosial. Segera setelah ikatan awal dibentuk, hadiah yang saling mereka berikan akan mampu mempertahankan dan meningkatkan ikatan. Situasi sebaliknya pun mungkin akan terjadi : karena hadiah yang tidak mencukupi, maka ikatan antara kelompok akan hancur “(Ritzer, 2007 : 369)

Dalam uraian tersebut dimaknai bahwa pertukaran diarahkan pada prinsip-prinsip hubungan timbal balik yang bertendensi pada kepentingan kelompok sosial secara luas. Artinya pertukaran tidak hanya melibatkan kepentingan individu dengan individu dengan individu lain, tetapi ada aktivitas transaksional yang melibatkan individu dalam rangka mempertahankan peranan atau role dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat.

Perilaku pertukaran yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan atas dasar motivasi atau minat dan keinginan tertentu. Dalam penjelasan Homans seseorang melakukan perilaku yang bersifat transaksional dilakukan dengan berbagai tujuan yang dapat dirangkum menjadi 5 preposisi.

1. Proposisi sukses, dalam setiap tindakan semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu.
2. Proposisi stimulus, jika di masa lalu terjadi stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang tak sama.
3. Proposisi nilai, semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.
4. Proposisi Deprivasi- Satiasi, semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu.
5. Proposisi Restu- Agresi, bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah ; dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya.bilaman tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang dikirakan, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya, maka dia akan merasa senang ; dia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai bagiannya (Homans, dalam Poloma, 2010 : 61 – 65).

Pertukaran dalam prinsip sumbangan ini, tidak terjadi karena kepentingan yang bersifat ekonomis ataupun kepentingan simbolik yang berhubungan dengan aktivitas sosial dan perilaku, lebih dari itu pertukaran dalam prinsip sumbangan ini terjadi karena ada struktur budaya besar yang mampu menjadi domain dan menentukan aktivitas serta pola pertukaran tersebut.

Budaya yang menjadi kerangka penting dalam aktivitas sumbangan tersebut, sehingga tetap menjadi sebuah nilai atau norma dalam masyarakat adalah budaya Jawa. Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana prinsip penerapan etika dalam budaya Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan rasa hormat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokan tetap (Suseno, 1991 : 39). Sedangkan prinsip yang kedua disebut sebagai prinsip hormat, dalam kehidupan masyarakat Jawa

dianggap mampu menimbulkan suatu pola hidup yang mengarah pada keselarasan hubungan antara manusia dengan kehidupan masyarakatnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sumbangan Perkawinan Masa Lalu dan Masa Kini

Dari hasil penelitian ini, maka dapat terlihat adanya perubahan pada sumbangan masyarakat masa lalu dan masyarakat masa kini. Perubahan ini ditunjukkan dengan berbagai kriteria tertentu. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Sumbangan Masa lalu

Tabel 1.Sumbangan Masa Lalu

Kriteria	Keterangan
Bentuk undangan	1. Undangan lisan 2. Undangan <i>tonjokan</i>
Tujuan sumbangan	1. Solidaritas mekanik 2. Untuk mengurangi beban orang yang punya hajat
Jenis sumbangan	1. Sumbangan berbentuk barang 2. Sumbangan dalam bentuk uang
Kriteria sumbangan	Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
<i>Reward</i> dan <i>punishment</i>	<i>Reward</i> : <i>Angsul-angsul</i> <i>Punishment</i> : perasaan <i>ewuh</i>

b. Sumbangan Masa kini

Tabel 2.Sumbangan Masa Kini

Kriteria	Keterangan
Bentuk undangan	1. Undangan lisan 2. Undangan <i>tonjokan</i> 3. Undangan dalam bentuk <i>ulem</i>
Tujuan sumbangan	1. Meringankan beban orang yang memiliki hajat 2. Mengembalikan sumbangan yang dahulu telah diterima (jika sudah pernah menyelenggarakan hajat) 3. Mengharapkan sumbangan dari orang lain suatu hari nanti 4. Prinsip menabung dalam sumbangan 5. Prinsip menanam budi atau menanam kebaikan kepada orang lain (jika belum pernah menyelenggarakan hajat)
Jenis sumbangan	1. Sumbangan dalam bentuk barang 2. Sumbangan dalam bentuk kado

Kriteria	Keterangan
	3. Sumbangan dalam bentuk uang 4. Sumbangan dalam bentuk sokongan 5. Sumbangan dalam bentuk arisan sumbangan
Kriteria sumbangan	1. Berdasarkan kedekatan secara sosial (hubungan kolega, teman dekat, saudara jauh, saudara dekat, tetangga) 2. Dilihat dari “hutang” sumbangan yang sudah pernah diterima 3. Apabila disertai tonjokan, maka sumbangan biasanya ditambahi
Reward dan punishment	Reward : Angsul-angsul Punishment : perasaan ewuh pakewuh dan bahkan kadang tidak datang jika diundang

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ada perubahan antara sumbangan dalam penyelenggaraan perkawinan masa lalu dengan sumbangan dalam penyelenggaraan perkawinan masa kini. Perubahan itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Perubahan pada jenis undangan. Ketika kita berbicara mengenai penyelenggaraan hajatan perkawinan tentu tidak lepas dari tamu undangan yang hadir dalam perkawinan. Pada perkawinan zaman dahulu, undangan memiliki rentang jumlah yang lebih terbatas, oleh karena itu undangan pun juga hanya berbentuk lisan dan berupa tonjokan. Sedangkan pada penyelenggaraan perkawinan zaman sekarang yang memiliki tujuan lebih luas maka jumlah undangan pun lebih banyak, oleh karena itu muncul jenis undangan baru selain berupa lisan dan tonjokan yaitu berbentuk ulem / undangan dengan kertas. Undangan dengan kertas ini memiliki bentuk yang bermacam-macam. Undangan / ulem ini umumnya akan terdiri dari dua bentuk yaitu undangan yang diberikan oleh orang tua (yang menyelenggarakan hajat) dan undangan yang diberikan oleh pengantin.
- 2) Perubahan pada tujuan menyumbang. Dahulu orang menyumbang sebagai bagian dari solidaritas mekanik, namun jika dalam konteks saat ini sumbangan selain sebagai solidaritas yang bersifat organik juga berkaitan dengan upaya untuk menanam budi / menabung pada orang lain, karena pola pikir masyarakat yang sudah terencana ke depan dengan harapan suatu saat nanti akan secara bergantian disumbang oleh orang yang pernah diberikan sumbangan tersebut. Sumbangan juga memiliki tujuan lain yang berhubungan dengan upaya mengembalikan apa yang pernah disumbang orang lain. Orang akan terangkat gengsi nya jika

mampu mengembalikan sumbangan yang telah diberikan oleh orang lain.

- 3) Perubahan jenis sumbangan perkawinan. Sumbangan perkawinan antara masa lalu dan masa kini memiliki perubahan pada makin ditemukannya variasi atau jenis sumbangan. Orang berupaya untuk tetap menyumbang ataupun menerima sumbangan ketika penyelenggaraan hajat. Dalam system sokongan misalnya gengsi seseorang untuk dapat menyelenggarakan hajatan perkawinan nyatanya mampu menutup perasaan sungkan untuk meminta bantuan “sumbangan” kepada orang lain dalam bentuk sokongan. Selain itu untuk mempermudah memberikan sumbangan pada orang lain, maka berlakulah system sumbangan dalam bentuk arisan sumbangan. Dengan arisan sumbangan maka orang akan merasa lebih ringan ketika menyumbang, sehingga tidak perlu merasa bingung ketika tiba waktu untuk menyumbang.
- 4) Perubahan pada kriteria menentukan besarnya sumbangan. Sumbangan pada masa lalu disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, umumnya orang menyumbang beras karena sebagian besar masyarakat adalah petani, sehingga persediaan beras lebih banyak. Sedangkan kriteria sumbangan pada masa kini lebih didasarkan pada kriteria logis tentang : kedekatan secara sosial ataupun jenis piutang yang dulu sudah diberikan. Masyarakat mulai memberikan kriteria dalam menentukan besar sumbangan karena mengharapkan sesuatu dari orang yang akan disumbang.
- 5) Perubahan pada *reward* dan *punishment*. Tidak begitu kentara perubahan yang berhubungan dengan reward dan punishment tersebut. Kendati demikian masyarakat cenderung akan bersikap apatis dan tidak merasa ewuh pekewuh ketika tidak menghadari undangan yang berasal dari luar desanya.

Jika awalnya orang menyelenggarakan hajat dimaksudkan sebagai bagian dari ungkapan syukur dan perasaan bahagia, kini penyelenggaraan hajat telah mulai berubah fungsinya. Selain sebagai ungkapan rasa syukur orang menyelenggarakan hajat juga karena mereka telah merasa “menanam” sumbangan kepada orang lain. Oleh karena itu, secara tidak langsung terdapat keinginan untuk menerima pengembalian dari apa yang dulu telah diberikan.

Dalam pengertian ini, maka sebenarnya sumbangan bagian dari aktivitas pertukaran sosial untuk memperoleh sejumlah keuntungan. Prinsip tentang pertukaran sosial pada dasarnya merupakan implementasi dari konsep resiprositas atau hubungan timbal balik. Pertukaran dalam sumbangan akan terus terjadi selama masing-masing masih mengharapkan manfaat dari aktivitas menyumbang tersebut.

Sumbangan dalam perkawinan, saat ini menjadi bagian dari aktivitas pertukaran yang bersifat transaksional secara ekonomis ataupun secara sosial. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong pergeseran resiprositas sumbangan dalam masyarakat Brongsongan. Lebih dari itu pertukaran secara sosial ini nyatanya menciptakan sebuah sistem sumbangan atau sistem menyumbang baru, yang ditengarai juga mampu menciptakan pergeseran makna, sistem, dan fungsi sumbangan dalam masyarakat Brongsongan.

Pertukaran dalam prinsip sumbangan ini, tidak terjadi terjadi karena kepentingan yang bersifat ekonomis ataupun kepentingan simbolik yang berhubungan dengan aktivitas sosial dan perilaku, lebih dari itu pertukaran dalam prinsip sumbangan ini terjadi karena ada struktur budaya besar yang mampu menjadi domain dan menentukan aktivitas serta pola pertukaran tersebut.

Struktur budaya yang dimaksud di sini dapat juga terlihat dalam sistem sumbangan dalam masyarakat Brongsongan dimana berbagai sistem pertukaran dan sistem sumbangan yang lainnya dianggap sebagai bagian dari tradisi yang telah menginternal dan menimbulkan sebuah pola perilaku yang wajar dalam masyarakat. Tradisi dan kebiasaan tersebut lantas tumbuh menjadi aktivitas budaya yang mengikat masyarakat untuk terlibat di dalamnya

Aktivitas menyumbang pada masyarakat Brongsongan pada masa kini yang lebih terkonsentrasi pada kepentingan ekonomis, mampu mengungkapkan sebuah fakta dimana sumbangan tidak lagi berhenti pada aktivitas solidaritas dan kepentingan ekonomis, lebih dari itu ada prinsip keterlekatan yang kuat antara tradisi menyumbang, kepentingan ekonomi dan pertahanan prinsip atas dasar kebudayaan.

Dalam prinsip keterlekatan ini maka didapati pengertian bahwa aktivitas tindakan ekonomi didasarkan pada keterlekatan dengan aktivitas sosial yang lainnya yang lantas menjadi harga penentu dari tindakan ekonomi yang dilakukan seorang individu.

Dalam sumbangan perkawinan masyarakat Brongsongan terdapat 2 prinsip yang menjadi akar kuat . Prinsip ini didasarkan pada falsafah hidup masyarakat Jawa. Prinsip tersebut terkait dengan adanya sifat kerukunan dan rasa hormat dalam mewujudkan keselarasan masyarakat.

Kerukunan membuat orang memiliki kesadaran dan keinginan untuk membantu orang lain yang sedang kerepotan, tindakan ini dilatar belakangi oleh perasaan menjadi bagian dari individu lain, sehingga harus saling membantu dalam mewujudkan kerukunan antara individu dalam masyarakat.

Sedangkan berhubungan dengan rasa hormat, aktivitas sumbangan atau menyumbang dalam perkawinan, dilakukan atas dasar penghargaan kepada individu lain. Bagi orang yang menyumbang, maka memberikan sumbangan baik itu berupa tenaga maupun barang dan uang didasarkan pada penghargaan terhadap individu lain.

Penutup

1. Sumbangan pada awalnya sebagai wujud dari kehidupan sosial masyarakat atas dasar solidaritas mekanik. Sumbangan pada masa kini bukan lagi berfungsi sebagai upaya untuk meringankan beban orang yang memiliki hajat saja, lebih dari itu orang menyumbang karena memiliki prinsip atau kepentingan yang bersifat transaksional. Lebih lanjut aktivitas transaksional ini memiliki implikasi yang mengarah pada kepentingan yang bersifat ekonomis ataupun kepentingan yang bersifat sosial.
2. Adapun hal-hal yang mempengaruhi timbulnya perubahan resiprositas sumbangan perkawinan masyarakat Brongsongan adalah modernisasi masyarakat dan sumbangan sebagai bagian dari pertukaran.
3. Aktivitas sumbangan kendati telah mengalami perubahan dan pergeseran namun terus dipertahankan karena adanya sebuah perwujudan nilai-nilai dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa yaitu kerukunan dan rasa hormat.

Daftar Pustaka

- George, Ritzer. 2007. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Molm, Linda D ; Scaefter ; David R ; Collett ; Jessica L. *The Value of Reciprocity. Social Psychology Quarterly. June 2007 ; 70, 2: Proquest Sociology* pg 199
- Poloma, Margaret. M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT Gramedia